BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang mendukung pertumbuhan, dan perkembangan bayi secara optimal. ASI eksklusif yang didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa makanan lain hingga bayi berusia enam bulan merupakan salah satu rekomendasi World Health Organization (WHO) (Unicef, 2011). WHO menargetkan pemberian ASI eksklusif pada bayi sebanyak 50%, tetapi data menunjukkan hanya 40% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif (WHO, 2017). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan bahwa 52% bayi berumur dibawah 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif. Meskipun demikian, Riskesdas 2018 menunjukkan hasil yang cukup berbeda, yang mana cakupan ASI eksklusif hanya 37,3% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 mengenai Pemberian Air Susu ibu, ASI diberikan kepada bayi pada enam bulan pertama sejak dilahirkan, tanpa memberikan bayi makanan pengganti lainnya terkecuali obat, vitamin, dan mineral. ASI mengandung kolostrum yang memiliki fungsi sebagai antibodi berupa protein untuk daya tahan tubuh dan juga untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI esklusif pada bayi dapat mengurangi resiko kematian pada bayi. Kolostrum memiliki warna kekuningan yang dihasilkan pada hari pertama hingga hari ketiga. Pada hari keempat hingga hari kesepuluh ASI akan mengandung *immunoglobulin,* protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum akan tetapi lemak dan kalori lebih

tinggi dengan warna susu yang lebih putih. Tidak hanya zat makanan yang dikandung oleh ASI, tetapi ASI juga mengandung enzim yang memiliki fungsi sebagai zat penyerap yang tidak akan mengganggu enzim lainnya di dalam usus. Tentu saja susu formula tidak mengandung enzim tersebut sehingga penyerapan makanan sepenuhnya akan bergantung pada enzim yang terdapat pada usus bayi (Kemenkes, 2018).

Praktik pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu faktor pemudah *(predisposing factors)*, faktor pendukung *(enabling factors)* dan faktor pendorong *(reinforcing factors)* (Green, 1980). Pendidikan ibu termasuk pada kategori faktor pemudah dikarenakan pendidikan akan membuat seseorang terdorong agar lebih ingin tahu dalam mencari pengalaman sehingga informasi yang akan didapatkan menjadi pengetahuan dan mudah di terima oleh ibu.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu sangat mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang ibu makan akan semakin mudah untuk menerima informasi yang dimana akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki maka semakin mudah dalam menerapkannya dikehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika pendidikan ibu yang kurang maka akan menghambat perkembangan sikap ibu terhadap informasi yang diberikan (Siagian & Sara, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Hartini (2014) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Kemudian, penelitian serupa di Ethopia bagian barat

laut juga menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif (Sefene et all, 2013).

Meskipun demikian, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Sebagai contoh penelitian Endah Kusuma, dkk (2017) yang menyimpulkan bahwa pendidikan ibu tidak mempunyai hubungan dalam pemberian ASI eksklusif di Banyuwangi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di negara Tanzania bagian barat pada tahun 2011 (Nkla & Msuya, 2011).

Maka dari itu, peneliti tertarik menelaah lebih lanjut hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Indonesia dengan pendekatan *literature review*.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

a. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

a. Mengkaji tingkat pendidikan ibu balita di Indonesia.
b. Mengkaji prevalensi pemberian ASI eksklusif di Indonesia.
c. Mengkaji hubungan tingkat pendidikan ibu dengan ASI eksklusif di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

a. Penelitian ini diharapakan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang serupa atau lanjutannya.

b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yaitu ibu bayi atau ibu menyusui.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian yang akan dilakukan ini seputar pentingnya pemberian ASI Eksklusif dengan cara *literature review* berbagai jurnal.